



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi dan Film *Ranah 3 Warna* Sutradara Guntur Soeharjanto

Putri Bunga Wati^{1(✉)}, Elisa Putri², Mardini Sulvia Ningrum³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Indonesia

putribungawati28@gmail.com

abstrak—Penelitian ini membahas ekranisasi novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dengan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan penambahan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. (2) Penciutan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. (3) Perubahan bervariasi novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dengan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. Sumber dan data dalam penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto. Fokus pada penelitian berupa proses ekranisasi. Data yang diperoleh menggunakan teknik membaca, teknik menonton dan teknik mencatat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses eksekrenasi yang meliputi perubahan, penciutan dan perubahan bervariasi dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto.

Kata kunci—Novel, Film, Ekranisasi

Abstract—This study discusses the ecranization of the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* directed by Guntur Soeharjanto. The aims of this study were (1) to describe additions to the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* directed by Guntur Soeharjanto. (2) Shrinkage in the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* by Guntur Soeharjanto. (3) Variations in the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* by Guntur Soeharjanto. The data source for this research is the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* directed by Guntur Soeharjanto. The sources and data in this study are the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* by Guntur Soeharjanto. The focus on research is the process of ecranization. The data obtained using reading techniques, watching techniques and note-taking techniques. Based on the results of research and discussion of the excretion process which includes changes, shrinkage and varied changes in the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi and the film *Ranah 3 Warna* by Guntur Soeharjanto.

Keywords—Novel, Film, Ecranization

PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel yang menarik perhatian pembaca biasanya menyuguhkan alur cerita yang menarik pula. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:28) menyatakan alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Tanpa hubungan sebab akibat suatu rentetan peristiwa tidaklah dapat disebut suatu alur. Setiap perubahan tokoh, tindakan, tempat, dan waktu pada cerita dapat menyebabkan munculnya peristiwa baru yang disebut episode cerita. Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia, episode berasal dari istilah Inggris dan Perancis, yaitu suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya; suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita.

Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Eneste (1991:60) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Ekranisasi merupakan suatu pemindahan atau perubahan dari novel ke dalam film, di dalam pemindahan tersebut tentunya akan terjadi perubahan, baik itu dari

segi bahasa maupun sifatnya. Misalnya dari bentuk novel yang bersifat bacaan sedangkan film menjadi sebuah tontonan yang menghibur. Jikabiasanya seseorang membaca membutuhkan waktu sehari-hari berbeda halnya dengan menonton yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu sampai dua jam. Sebagian orang terkadang tidak memiliki waktu banyak untuk membaca ada juga yang tidak terlalu senang membaca karena merasa jenuh dan bosan, dengan adanya perubahan dari sebuah bacaan novel ke dalam film memudahkan pembaca yang awalnya jenuh dan bosan dengan membaca novel kini dengan adanya film penonton menjadi lebih tertarik tanpa harus membaca novelnya karena sudah dituangkan ke dalam film.

1. Penciutan

Eneste (1991: 61-62) menyatakan bahwa penciutan yang dilakukan pada unsur cerita sastra karena ada beberapa hal, yakni: (1) adanya pendapat bahwa tokoh ataupun adegan yang tidak terlalu penting dalam novel tidak perlu dimunculkan dalam film. Alur cerita dan latar yang ada di dalam novel tidak mungkin ditayangkan semua dalam film. Oleh karena itu, alur dan latar yang dimunculkan dalam film hanya yang dianggap penting saja. (2) alasan mengganggu, yaitu adanya pendapat atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) film atau media film memiliki keterbatasan teknis, dan tidak semua adegan atau cerita dalam novel dapat ditampilkan dalam film. (4) alasan durasi waktu dalam film. Dalam penelitian ini, penciutan atau pemotongan hanya akan terfokus pada penokohan saja, karena bagian pengurangan yang banyak dalam film ialah unsur penokohan.

2. Penambahan

Penambahan merupakan perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Proses penambahan bisa terjadi pada ranah cerita, alur, latar, penokohan maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan, Eneste (1991: 64) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari

karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleng (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel ke film *Ranah 3 Warna*.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menonton, dan mencatat: (1) membaca novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dengan cermat guna mendapatkan pemahaman atas alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel, (2) menonton film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto secara teliti agar mampu memahami perihal alur, tokoh, serta latar yang ditampilkan di dalam film, dan (3) mencatat data-data dari novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi serta film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto yang sesuai dengan permasalahan, yakni mengenai ekranisasi pada alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel dan digambarkan di dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis data, langkah-langkah peneliti yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, kemudian membandingkan alur, tokoh, serta latar pada novel dan film *Ranah 3 Warna* sehingga ditemukan aspek

penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi yang kemudian dapat disimpulkan:

1. Penambahan

Dalam pengadaptasian novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ke film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto, terdapat penambahan tokoh Dina sebagai teman Raisa dan penambahan tokoh tukang sol sepatu.

Saat adegan Alif mengalami musibah pencopetan pada novel, Alif di copet di gang ujung jalan. Sedangkan pada film, Alif di copet di dalam angkot. Lalu diceritakan dalam novel bahwa setelah mengalami pencopetan, Alif kemudian sakit tifus. Sedangkan didalam film, Alif hanya babak belur akibat dipukuli oleh preman di dalam angkot.

Pada saat menanti pengumuman lulus tidaknya Alif, pada novel diceritakan bahwa Alif yang tengah berbuka puasa sunnah di kamar kos mendadak dikejutkan oleh Bi Imah yang berteriak dari ruang tengah mengabarkan bahwa ada telfon untuk dirinya. Sedangkan pada film, adegan Alif mendengar kabar dari Ibu Sonia selaku panitia seleksi terjadi pada siang hari, saat itu Alif sedang mondar-mandir menunggu telfon yang ada di ruang tengah kos-kosan, menunggu giliran karena telfon yang ada di sana hanya satu dan sedang digunakan oleh Ibu pemilik kos tersebut. Alif hampir putus asa karena Ibu kos yang sedang menelfon seseorang tidak kunjung selesai dan sangat lama, sedangkan Alif sedang menunggu telfon dari Ibu Sonia selaku panitia seleksi. Dan saat sudah menerima telfo, pada film nya Alif langsung dinyatakan lolos seleksi dan diberikan ucapan selamat oleh Ibu kos dan teman kos nya tersebut, namun pada novel Alif masih digantung dengan kata-kata dari Ibu Sonia

“Alif, nanti dulu, ini bukan keputusan lulus. Datang saja besok, ada yang ingin kami bicarakan. Penting. Kami tunggu. Sampai besok.”

Dalam novel tidak ada tokoh tukang sol sepatu. Sedangkan pada film, terdapat tokoh tukang sol sepatu.

2. Perubahan bervariasi

Perubahan selanjutnya yaitu perubahan bervariasi terjadi pada saat seleksi terakhir Alif, pada novel dijelaskan bahwa Ibu Sonia dan Alif sempat berbincang mengenai apakah Alif bisa langsung lolos dan apakah menjadi cadangan. Pada novel dijelaskan bahwa Alif akhirnya akan dikirim ke provinsi berbahasa Prancis, di Quebec, sedangkan Alif hanya menguasai bahasa Inggris dan tidak sedikit pun mengerti bahasa Prancis. Pada novel kisah Alif dijelaskan lebih detail daripada pada film nya sendiri.

Perubahan bervariasi juga terletak pada awal keberangkatan Alif dan teman-teman yang masih di karantina. Pada novel, Alif sempat dinyatakan tidak lulus tes kesehatan, membuat Raisa, Rusdi, dan teman-teman yang lain sempat protes, karena mereka sudah seperti keluarga saat di asrama tempat karantina tersebut, mereka menangis sesenggukan dan berusaha untuk memperjuangkan agar Alif dan ketiga orang yang tidak lolos tes kesehatan bisa ikut berangkat bersama mereka, kondisi sempat riuh dan tidak terkondisi tapi tetap ada nuansa humor yang memecah suasana haru disana saat Rusdi tiba-tiba berpantun, namun ternyata ketidaklolosan mereka hanya gurauan dari Pak Widodo saja, dan Alif juga ketiga temannya semua lolos dan akan melanjutkan perjalanan mereka ke Kanada untuk pertukaran mahasiswa antarnegara.

Pada novel, saat di dalam pesawat terjadi percakapan oleh Alif dan Raisa, dimana Alif menanyakan rute perjalanan mereka kepada Raisa, dan Raisa menjawab "Lupa lagi ya? Ini loh, Jakarta, Queen Aliya-Yordania, Pearson-Toronto, mendarat di Trudeau-Montreal. Sampai deg kita di tujuan." Dan dibalas oleh Alif "Terima kasih banyak Raisa yang baik" sedangkan hal tersebut tidak terdapat pada film.

Pada novel saat Alif dan teman-teman sampai di lokasi, mereka di tempat di satu asrama bersama mahasiswa antarnegara lainnya, dan kemudian mereka membagi homologue atau pasangan selama berada di sana. Dan Alif mendapatkan pasangan bernama Patrick yang akan bekerja di panti jompo yang akhirnya bertukaran dengan Topo ke stasiun TV. Sedangkan pada film Alif langsung di beritahu bahwa Alif akan berkerja ke sebuah peternakan sapi milik seorang paman tua yang peternakannya hampir digusur karena tidak produktif dan tidak mampu membayar sewa, pada awalnya Alif sempat ingin menyerah dan kembali ke Indonesia karena hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, Alif berfikir untuk apa dia jauh-jauh ke luar negeri jika hanya untuk mengurus sapi, Alif ingin ke luar negeri untuk belajar di stasiun televisi.

Pada bagian akhir saat wisuda, perubahan yang terjadi terdapat saat Alif hendak menyatakan perasaannya kepada Raisa, di banyaknya kerumunan manusia saat itu, dalam novel menceritakan bahwa Raisa yang menemukan Alif dan membawa Alif kepada kedua orangtuanya dan memperkenalkan Alif kepada mereka, sedangkan dalam film, Raisa dan Alif saling memandang dan Raisa mendekati Alif kemudian mengabarkan bahwa ia sudah bertunangan dengan Randai. Pada novel, saat Raisa membicarakan tentang pertunangannya dengan Randai, Randai tiba-tiba datang dan ikut menjelaskan, sedangkan pada film, Randai datang saat Alif dan Raisa sudah selesai berbicara. Penambahan pada film, saat mendengar berita bahwa Raisa dan Randai sudah bertunangan, Alif berkumpul bersama teman-temannya dan meluapkan kekecewaannya kepada teman-temannya, Alif patah hati dan seolah menyalahkan takdir, yang kemudian oleh teman-temannya diberikan nasehat, sedangkan pada novel tidak ada adegan tersebut.

3. Penciutan

Dalam pengadaptasian novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ke film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto, terdapat penciutan dalam novel diceritakan bahwa Alif bekerja sebagai guru les dan berjualan parfum dan kain. Namun, dalam film diceritakan hanya berjualan kain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi penambahan, penciutan dan perubahan bervariasi dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ke film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaptasian novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ke film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto mengalami perubahan-perubahan. Penciutan yang ada meliputi penciutan tokoh. Perubahan bervariasi terjadi pada tokoh, mulai dari tokoh-tokoh yang awalnya tidak ada di dalam novel, menjadi ada di dalam film, perubahan adegan-adegan seperti saat Alif mengalami pencopetan, saat berada di Kanada, saat pertukaran mahasiswa antarnegara, hingga akhir cerita saat Alif hendak menyampaikan perasaannya kepada Raisa.

REFERENSI

- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fuadi, A. 2021. *Ranah 3 Warna*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Ranah 3 Warna*. Guntur Soeharjanto. MNC Picture. 2022.